

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Upaya kesehatan bertujuan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, juga mewujudkan derajat kesehatan yang optimal bagi masyarakat, yang dilakukan dengan pendekatan, pemeliharaan, peningkatan kesehatan, pencegahan penyakit, penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan, yang dilaksanakan secara menyeluruh, terpadu dan berkesinambungan. (Surahman, 2011:1)

Perkembangan ilmu kefarmasian sekarang ini sudah ke arah pharmaceutical care (pelayanan kefarmasian). Definisi dari pelayanan kefarmasian adalah tanggung jawab seorang farmasis dalam terapi obat kepada pasien dengan tujuan mencapai luaran (outcome) tertentu yang dapat memperbaiki kualitas hidup pasien. Penekanan dari pelayanan kefarmasian adalah pelayanan terhadap pasien dalam semua pekerjaan kefarmasian. (Depkes, 2006:8)

Dalam filosofi praktik asuhan kefarmasian, apoteker bertanggung jawab langsung pada pasien yang dilayani. Apoteker saat ini menyadari bahwa praktik apotek telah berkembang selama bertahun-tahun sehingga tidak hanya mencakup peyiapan, peracikan, dan penyerahan obat kepada pasien, tetapi juga interaksi dengan pasien dan penyedia layanan kesehatan lain diseluruh penyediaan asuhan kefarmasian. (Rantucci, 2010:10)

Pelayanan kefarmasian selama ini dinilai oleh banyak pengamat masih berada dibawah standar. Sebagaimana yang dikemukakan bahwa apoteker yang seharusnya mempunyai peran sentral dan bertanggung jawab penuh dalam memberikan informasi obat kepada masyarakat ternyata masih belum dilaksanakan dengan baik. (Ginting, 2009:4)

Pada saat ini orientasi paradigma pelayanan kefarmasian telah bergeser dari pelayanan obat (drug oriented) menjadi pelayanan pasien (patient oriented) dengan mengacu kepada pharmaceutical care. Kegiatan pelayanan yang tadinya hanya berfokus pada pengelolaan obat sebagai komoditi berubah menjadi

pelayanan yang komprehensif dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien. (Depkes, 2006:8)

Pelayanan kefarmasian yang menyeluruh meliputi aktivitas promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif kepada masyarakat. Untuk memperoleh manfaat terapi obat yang maksimal dan mencegah efek yang tidak diinginkan, maka diperlukan penjaminan mutu proses penggunaan obat. Sehingga peran apoteker untuk mewujudkan pharmaceutical care bisa terwujud. (Mashuda, 2011)

Dalam beberapa hal tuntutan penderita dan masyarakat akan mutu pelayanan farmasi mengharuskan adanya perubahan paradigma pelayanan dari paradigma lama yang berorientasi pada produk obat, menjadi paradigma baru yang berorientasi penderita. Konsep yang saat ini banyak diangkat untuk mengubah paradigma pelayanan kefarmasian adalah konsep pharmaceutical care yang menuntut para apoteker untuk berperan. (Surahman, 2011:3-4)

Sebagai konsekuensi perubahan orientasi tersebut, apoteker dituntut untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan perilaku agar dapat melaksanakan interaksi langsung dengan pasien. Bentuk interaksi tersebut antara lain adalah melaksanakan pemberian informasi, monitoring penggunaan obat untuk mengetahui tujuan akhirnya sesuai harapan dan terdokumentasi dengan baik. Apoteker harus memahami dan menyadari kemungkinan terjadinya kesalahan pengobatan (medication error) dalam proses pelayanan. Oleh sebab itu apoteker dalam menjalankan praktik harus sesuai standar. Apoteker harus mampu berkomunikasi dengan tenaga kesehatan lainnya dalam menetapkan terapi untuk mendukung penggunaan obat yang rasional (Depkes, 2006 : 1).

Sikap apoteker secara langsung juga dapat mempengaruhi motivasi kerja dari asisten apoteker. Sepengetahuan peneliti, belum ada penelitian sejenis yang dilakukan di Gorontalo mengenai sikap apoteker terhadap pelayanan kefarmasian. Penelitian ini dilakukan mengingat peranan apoteker di Gorontalo belum terlalu nampak dalam hal standar pelayanan kefarmasian, masih sangat terlalu minim sikap apoteker dalam hal pelayanan kefarmasian. Dalam hal ini pernah ada penelitian serupa pernah dilakukan di Kota Medan dengan judul penerapan standar pelayanan kefarmasian yang dilakukan oleh Adelina Ginting dengan hasil

penelitian menunjukkan penerapan standar pelayanan kefarmasian di Apotek masih dalam kategori kurang.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis melakukan penelitian dengan judul "Sikap Apoteker Terhadap Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek Gorontalo ".

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana sikap apoteker terhadap pelayanan kefarmasian di apotek Gorontalo?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui sikap apoteker terhadap pelayanan kefarmasian di apotek Gorontalo.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Data dan informasi dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan digunakan sebagai acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mengenai pelayanan kefarmasian sehingga apoteker bisa berperan, dan konsep pharmaceutical care akan berjalan dengan baik bila pelayanannya juga didukung dengan sumber daya manusia yang memadai.
3. Penelitian ini bisa menjadi ilmu tambahan bagi apoteker dalam rangka meningkatkan kegiatan pelayanan kefarmasian di Apotek guna mewujudkan pharmaceutical care yang menjadi tujuan farmasi saat ini.
4. Penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai kontribusi dari peneliti dalam dunia farmasi guna mewujudkan pelayanan kefarmasian yang optimal untuk seluruh farmasis.